

PENGARUH *SELF CONCEPT* TERHADAP PEMBELAJARAN MATEMATIKA

Sinta Nuraeni

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Prodi Pendidikan Matematika

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

sintanuraeni410@gmail.com

Abstrak

Self Concept atau Konsep diri adalah penilaian, pandangan, dan perasaan seseorang tentang dirinya. Konsep diri terdiri dari dua jenis yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif, faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut antara lain : peranan citra fisik, jenis kelamin, perilaku orang tua, dan faktor sosial. Hal ini menyebabkan perkembangan konsep diri siswa akan menjadi positif dan dapat mempengaruhi konsep diri siswa akan menjadi negatif, konsep diri negatif ini berdampak kurang baik pada saat proses pembelajaran di sekolah, apabila memiliki konsep diri yang negatif, akibatnya sulit mencapai keberhasilan dalam meraih pendidikan. Maka dari itu strategi untuk mengatasi konsep diri negatif sangat penting dan dibutuhkan oleh peserta didik untuk mempermudah mencapai keberhasilan di sekolah. Strategi untuk mengatasi konsep diri negatif tersebut dilakukan oleh peserta didik sendiri dan tidak terlepas dari peran keluarga, guru untuk mengatasi konsep diri negatif kepada peserta didik, serta strategi lain yang mendukung mengatasi konsep diri negatif. Strategi-strategi untuk mengatasi konsep diri negatif antara lain : strategi keluarga, strategi sekolah, strategi pengaturan diri peserta didik, strategi dukungan sosial, kepekaan humor dengan depresi peserta didik dilihat dari jenis kelamin, reformasi pembelajaran dan pembaharuan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi dan alat peraga, dan model dan pendekatan pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.

Kata Kunci : Konsep diri, Strategi mengatasi konsep diri negatif.

A. PENDAHULUAN

Konsep diri (*self concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan (Chaplin, 1995). Evaluasi, penilaian, atau penaksiran berarti individu menggambarkan dirinya dan memberikan nilai mengenai dirinya sendiri. Secara umum penilaian tentang konsep diri dibagi menjadi dua bagian, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri positif adalah mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya, sedangkan salah satu ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah tidak mampu menerima dan mencintai diri sendiri apa adanya (Rakhmat, 2005).

Menurut William D. Brooks dalam Anwar Sutoyo, menjelaskan bahwa ada beberapa ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri negatif, yaitu: 1) Peka terhadap kritik; 2) mudah marah; 3) responsif terhadap pujian; 4) mengeluh, mencela atau merendahkan orang lain; 5) bersikap hiperkritik; 6) cenderung merasa tidak disenangi orang lain; 7) merasa tidak diperhatikan; 8) bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggannya untuk bersaing dengan orang lain dan merasa tidak berdaya. (Sutoyo, 2012). Sebaliknya orang yang memiliki konsep diri yang positif ditandai dengan ciri-ciri menurut Rakhmat (2005) dalam Yulius Beni Prawoto, antara lain : 1) dapat menerima dirinya apa adanya dengan segala kekuatan dan kelemahannya, 2) ia tidak merasa terancam dan cemas menerima informasi baru tentang dirinya, 3) ia yakin dengan nilai dan prinsip yang ada pada dirinya, 4) mampu

bertindak berdasarkan penilaian tanpa bersalah, 5) ia mampu menyelesaikan masalah, 6) merasa aman dengan orang lain, 7) tidak perka terhadap kritikan, 8) ia merasa setara dengan orang lain. (Prawoto,2010).

Berkaitan dengan konsep diri negatif seseorang dalam menempuh pendidikan sekolah kondisi peserta didik menjadi muram karena menanggung beban pelajaran yang berlebihan, banyak tugas yang harus diselesaikan. Di sekolah peserta didik dianggap sebagai “mesin” yang harus menyelesaikan berbagai tugas pelajaran. Di sekolah peserta didik menjadi takut dan gelisah menghadapi guru khususnya pada saat pembelajaran matematika mereka sudah membayangkan gurunya bagaimana sebelum memulai pembelajaran matematika. Di sekolah peserta didik resah, tidak tahu nasib apa yang akan menimpanya di masa depan. Bahkan yang lebih parah lagi, dunia pendidikan sudah dikendalikan oleh kekuatan kapitalis, yaitu penindasan oleh mereka yang kuat terhadap yang lemah dan tak berdaya, penindasan yang terjadi seluas-luasnya dalam dunia pendidikan.

Dalam situasi pembelajaran diatas akan memungkinkan sekolah hanya melahirkan peserta didik yang tidak mandiri, yang cengeng, penakut, pesimis, tidak percaya diri, tidak mau mencoba hal-hal baru, tidak kreatif, egois, dan hanya mementingkan diri sendiri. Peserta didik yang mau serba cepat dan instan tanpa melihat proses dan generasi yang hanya mau makmur tanpa usaha. Berdasarkan hal tersebut, merupakan kondisi dimana peserta didik sedang mengalami konsep diri yang kurang tepat, konsep diri yang termasuk ke dalam jenis konsep diri negatif karena di pengaruhi oleh faktor-faktor konsep diri seseorang yang negatif sehingga diperlukan strategi untuk mengatasi atau mengurangi konsep diri negatif ini. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri meliputi : 1) peranan citra fisik, 2) peranan jenis kelamin, 3) perilaku orang tua, dan 4) peranan faktor sosial (Pudjijogyanti 1993

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian *Self Concept* (Konsep diri)

Menurut Burns (Metcalf, 1981, dalam Pudjijogyanti, 1993) konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas (1983, dalam Pudjijogyanti, 1993) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisik, karakteristik pribadi, motivasi, kelemahan, kepandaian, kegagalan, dan lain sebagainya. Menurut Fitts (Rahman, 2009), diri yang dilihat, dihayati, dan dialami ini disebut sebagai konsep diri. Jadi konsep diri merupakan sikap dan pandangan individu terhadap seluruh keadaan dirinya. Calhoun & Acoxcella, (1990) . Konsep diri merupakan hal yang penting kehidupan individu karena konsep diri menentukan bagaimana individu bertindak dalam berbagai situasi. Burns, (1993). konsep diri dianggap sebagai pemegang peranan kunci dalam pengintegrasian kepribadian individu, didalam memotivasi tingkah laku serta di dalam mencapai kesehatan mental. Centi, (1993). Mengatakan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang berisikan mengenai bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi, bagaimana individu merasa tentang dirinya sendiri, dan bagaimana individu menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang diharapkan.

Guimond, Chatard, Martinot, Crisp, & Redersdorff (2006) menjelaskan “*Based on the self categorization theory that proposed by Turner, the self-concept consists of at least two levels, which included a personal identity and a social one. In other words, one’s self-evaluation depend on self-perceptions and how others distinguish them. The self-concept can replacement rapidly between the personal and social individuality*”. Berdasarkan teori kategorisasi diri yang dikemukakan oleh Turner, konsep diri terdiri dari setidaknya dua level, yang mencakup identitas pribadi dan sosial. Dengan kata lain, evaluasi diri seseorang

bergantung pada persepsi diri dan bagaimana orang lain membedakannya. Konsep diri dapat menggantikan dengan cepat antara individualitas pribadi dan sosial

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self concept* (Konsep diri)

Pudjijogyanti (1993) mengemukakan ada beberapa peranan atau faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri, antara lain :

1) Peranan Citra Fisik

Tanggapan dari individu lain mengenai keadaan fisik individu yang ia lihat akan didasari oleh adanya dimensi tubuh ideal. Dimensi mengenai bentuk tubuh ideal berbeda antara kebudayaan satu dengan kebudayaan lain dari waktu ke waktu. Tetapi pada umumnya bentuk tubuh ideal laki-laki adalah atletis, berotot, dan kekar, sedangkan bentuk tubuh ideal wanita adalah halus, lemah, dan kecil. Dengan adanya dimensi tubuh ideal sebagai patokan untuk mengangapi keadaan fisik individu lain, maka setiap individu berusaha mencapai patokan ideal tersebut. Kegagalan atau keberhasilan mencapai patokan tubuh ideal yang telah ditetapkan masyarakat merupakan keadaan yang sangat mempengaruhi pembentukan citra fisiknya, padahal citra fisik merupakan sumber untuk membentuk konsep diri.

2) Peranan Jenis Kelamin

Adanya perbedaan biologis antara laki-laki dan wanita menentukan pula peran masing-masing jenis kelamin. Dikatakan wanita tidak akan mampu mengembangkan diri sepanjang hidupnya. Sementara itu, laki-laki dapat lebih mengembangkan diri secara optimal, karena laki-laki berkecimpung dalam kehidupan di luar rumah (Budiman, 1982, dalam Pudjijogyanti, 1993). Dengan adanya perbedaan peran jenis kelamin, wanita selalu bersikap negatif terhadap dirinya. Wanita juga kurang percaya diri apabila ia diminta menunjukkan seluruh kemampuannya. Wilson dan Wilson (1976, dalam Pudjijogyanti, 1993) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa laki-laki mempunyai sumber konsep diri yang berbeda dengan wanita. Konsep diri laki-laki bersumber pada keberhasilan pekerjaan, persaingan, dan kekuasaan. Konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik, dan keberhasilan dalam hubungan keluarga.

3) Peranan Perilaku Orang Tua

G.H Mead (1934, dalam Pudjijogyanti, 1993) menulis bahwa konsep diri merupakan produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman-pengalaman psikologis. Pengalaman-pengalaman psikologis ini merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dirinya yang diterima dari orang-orang penting di sekitarnya. Lingkungan pertama yang menanggapi perilaku kita adalah lingkungan keluarga, maka dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan ajang pertama dalam pembentukan konsep diri anak. Jadi, bagaimana pandangan dan sikap individu terhadap dunia luar, mempercayai atau mencurigai, banyak dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil ketika berinteraksi dengan lingkungan keluarga.

4) Peranan Faktor Sosial

Konsep diri terbentuk karena adanya interaksi individu dengan orang-orang disekitarnya. Apa yang dipersepsi individu lain mengenai diri individu, tidak terlepas dari struktur, peran, dan status sosial yang disandang individu. Struktur, peran, dan status sosial merupakan gejala yang dihasilkan dari adanya interaksi antara individu dengan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok. Adanya struktur, peran, dan status sosial yang menyertai persepsi individu lain terhadap diri individu merupakan petunjuk bahwa seluruh perilaku individu dipengaruhi oleh faktor sosial. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Kurt Lewin, yaitu perilaku individu merupakan fungsi dari karakteristik individu dan karakteristik lingkungannya.

3. Jenis-jenis *Self Concept* (Konsep Diri)

1) Konsep Diri Negatif

Ada dua jenis konsep diri negatif, yang pertama, pandangan seseorang tentang dirinya sendiri benar-benar tidak teratur, dia tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri, dia benar-benar tidak tahu siapa dia, apa kekuatan dan kelemahannya, atau apa yang dia hargai dalam hidupnya. Kondisi ini umum dan normal di antara para remaja. Tipe kedua dari konsep diri negatif hampir merupakan lawan dari yang pertama. Di sini konsep diri itu terlalu stabil dan terlalu teratur, dengan kata lain – kaku. Mungkin karena dididik dengan sangat keras, individu tersebut menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum besi yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat. Pada kedua tipe konsep diri negatif, informasi baru tentang diri hampir pasti menjadi penyebab kecemasan, rasa ancaman terhadap diri Calhoun,1990).

Menurut Baumeister et al (2003) *“Low self-concept is often considered a defining characteristic of depression, but the evidence for this is weak. Similarly, although some evidence suggests that low self-concept may be a weak risk factor for smoking in girls, the relationship between self-concept and the use of alcohol and illegal drug has little support”*. Konsep diri yang rendah sering dianggap sebagai ciri khas depresi, tetapi bukti untuk ini adalah minggu. Demikian pula, meskipun beberapa bukti menunjukkan bahwa konsep diri rendah mungkin menjadi faktor risiko yang lemah terhadap merokok pada anak perempuan, hubungan antara konsep diri dan penggunaan alkohol dan obat-obatan ilegal memiliki sedikit dukungan.

2) Konsep Diri Positif

Dasar dari konsep diri yang positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri tetapi lebih berupa penerimaan diri, dan kualitas ini lebih mungkin mengarah pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keangkuhan dan keegoisan. Orang dengan konsep diri positif dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri; karena secara mental mereka dapat menyerap semua informasi ini, tidak satupun dari informasi tersebut yang merupakan ancaman baginya.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisa, faktor-faktor yang menyebabkan konsep diri negatif ini dipengaruhi oleh beberapa hal dengan demikian peserta didik memiliki konsep diri yang negatif yang seharusnya diatasi dengan strategi mengatasi faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri negatif tersebut. Orang tua dalam mendidik anak sangat berperan penting dalam mengatasi faktor konsep diri yang negatif karena orang tua memberikan dorongan kepada anak berupa moril dan material. Cara terbaik dalam mendapatkan kesuksesan dan melarang anak untuk mengeluh tentang kegagalan serta menyarankan kepada anaknya untuk tidak menerima informasi dari dunia luar yang dianggapnya akan berdampak negatif bagi sifat dan perilaku anak menjadi tidak sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya.

Strategi-strategi yang dilakukan untuk mengatasi konsep diri negatif sebagai berikut :

1. Strategi Keluarga

Strategi peserta didik adalah menerima hal-hal positif yang diberikan oleh orang tua dan menghilangkan atau tidak melakukan hal-hal yang akan membuat dirinya rugi dikemudian hari ketika orang tua tidak mendorong dirinya dan memperdulikannya

2. Strategi Sekolah

Strategi sekolah mengatasi konsep diri pada peserta didik sangat berpengaruh besar saat proses pembelajaran sangat bergantung pada cara pengajaran guru menyampaikan materi yang akan dipelajari peserta didik, oleh sebab itu agar peserta didik tidak memiliki konsep diri negatif maka guru harus memahami perkembangan konsep diri pada peserta didiknya dan karakteristik yang mereka miliki.

3. Strategi Pengaturan diri peserta didik

Percaya diri sangat penting peserta didik tanamkan sejak kecil karena dengan percaya diri peserta didik ketika dalam lingkungan sekolah tidak terpengaruh dengan adanya patokan

ideal, mereka hanya berfokus dengan tujuan pembelajaran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan perubahan diri yang lebih baik. Cara menumbuhkan rasa percaya diri ini, peserta didik berusaha berbaur dengan teman-temannya, menerima segala sesuatu yang berkaitan dengan fisik mereka karena didalam kekurangan fisik pasti ada kelebihan yang mereka miliki.

4. Startegi Dukungan Sosial

Dalam lingkungan sekolah peserta didik dengan hubungan sosial sangat berpengaruh apabila lingkungan sosial disekolah cenderung positif maka peserta didik akan memiliki konsep diri positif sedangkan hubungan sosial peserta didik yang cenderung negatif didalamnya maka mereka akan terbawa negatif dan memiliki konsep diri yang negatif, maka dari itu dalam hubungan sosial peserta didik harus bisa memilih dan menyesuaikan diri dengan baik serta berinteraksi dengan baik antar peserta didik.

5. Kepekaan Humor dengan Depresi Dilihat Dari Jenis Kelamin

Merasa setara dengan orang lain seperti puas terhadap diri sendiri, merasa memiliki kemampuan yang sama dengan orang lain strategi peserta didik ini berkaitan dengan faktor-faktor konsep diri pada peranan jenis kelamin. Dalam Pembelajaran biasanya wanita lebih pendiam dibandingkan laki-laki dikarenakan konsep diri wanita bersumber pada keberhasilan tujuan pribadi, citra fisik dan hubungan kekeluargaan, sedangkan laki-laki bersumber pada keagresifan dan kekuatan, mereka lebih berkuasa. Oleh karena itu wanita dan laki-laki dalam proses mencapai keberhasilan belajar harus setara.

6. Reformasi Pembelajaran & Pembaharuan Pendekatan Pembelajaran

Dryden dan Vos (2003) menyimpulkan dari hasil penelitian dan observasi mereka diseluruh dunia bahwa dalam setiap sistem pendidikan yang terbukti berhasil, citra diri ternyata lebih penting dari pada materi pembelajaran. Tolak ukur sesungguhnya dari sistem pendidikan masa depan, dengan demikian, adalah seberapa besar mampu membangkitkan gairah belajar secara menyenangkan. Hanya dengan pendekatan inialah setiap siswa akan tedorong untuk membangun citra diri positif yang sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Perbandingan Pendekatan Konvensional dan Pendekatan Reformasai Pendidikan

Pembelajaran Konvensional	Reformasi Pembelajaran
<ul style="list-style-type: none"> • Di bawah ketat pengendalian guru • Pembelajaran intruksional searah • Intruksi pendek pada subjek tunggal • Kegiatan individual • Guru sebagai sumber pengetahuan • Pengelompokan menurut kemampuan • Evaluasi penguasaan materi 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa aktif melakukan eksplorasi • Model interaktif • Rentan yang luas dari materi autentik dan pendekatan multidisplin • Kegiatan kolaboratif • Guru sebagai fasilitator belajar • Pengelompokan heterogen atau berubah-ubah sesuai keperluan • Evaluasi berbasis kinerja

7. Pemanfaatan Teknologi dan Alat Peraga

Komputer sebagai tutor (*Computer-based instruction, CBI*) mempunyai efek positif setelah diukur dengan standar perencanaan hasil belajar, yaitu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, diterima luas oleh guru daripada alat belajar lain, dan didukung luas oleh administrator, orang tua, politikus, dan masyarakat pada umumnya. Pembelajaran akan lebih efektif karena adanya bantuan komputer dan dapat menunjang proses berpikir reflektif yang mendalam, yang merupakan proses belajar bermakna (*meaningful learning*). Materi yang diajarkan oleh guru dengan bantuan alat peraga hal ini bertujuan untuk membuat suasana belajar menjadi lebih menyenangkan sehingga siswa lebih antusias dalam

menyimak dan memahami materi sehingga pada akhirnya siswa mampu menangkap dan memahami semua materi yang telah dipelajari.

8. Model dan Metode Pembelajaran untuk Mengoptimalkan Potensi Peserta Didik

Model pembelajaran di kelas seharusnya tidak monoton agar peserta didik tertarik dan tidak bosan saat mengikuti pembelajaran, maka guru menggunakan model pembelajaran yang berbeda-beda saat proses pembelajaran agar mendorong siswa berpikir kreatif, peserta didik akan siap memulai pembelajaran apabila cara guru dalam menyampaikan materi dengan baik dan menarik model yang digunakannya.

Ada beberapa model yang dapat dipenuhi untuk mengembangkan peserta didik. Untuk guru dapat mempertimbangkan dalam membuat perubahan empat bidang, yaitu :

- Isi kurikulum (apa yang siswa pelajari)
- Proses yang melibatkan siswa (bagaimana siswa bekerja dengan informasi)
- Produk pelajaran (bagaimana siswa menunjukkan apa yang mereka tahu)
- Lingkungan belajar

C. KESIMPULAN

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan perilaku individu, perilaku individu akan sesuai dengan cara individu memandang dirinya sebagai orang yang mampu atau tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, apabila tidak, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut. Konsep diri menentukan pengharapan individu, pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Jenis-jenis konsep diri terbagi menjadi dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri negatif adalah penilaian negatif terhadap diri dan seseorang menilai dirinya tidak pernah cukup baik. Apapun yang diperoleh, tampaknya tidak berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain. Faktor-faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah peranan citra fisik, peranan jenis kelamin, perilaku orang tua dan peranan faktor sosial. Strategi-strategi yang dilakukan untuk mengatasi konsep diri negatif oleh peserta didik antara lain : strategi keluarga, sekolah, pengaturan diri peserta didik, dukungan sosial, kepekaan humor dengan depresi peserta didik dilihat dari jenis kelamin, reformasi pembelajaran & Pembaharuan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi & alat peraga, model dan metode pembelajaran untuk mengoptimalkan potensi peserta didik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- M Maureen A.. 2007. Self- Concept and Self- Esteem In Adolescents. Online. <https://www.nasponline.org/Documents/Resources%20and%20Publications/Handouts/Familie%20and%20Educators/Self-Concept%20and%20Self-Esteem%20in%20Adolescents%20NASSP%20Feb%202007.pdf> . di akses tanggal 1 Maret 2018
- Mehrad, Aida. 2106. Mini Literature Review of Self- Concept. Jurnal. Faculty Of Psychology. Universitat Autonomia de Barcelona
- Prawoto, Yulius Beny.2010. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Kecemasan Sosial pada Remaja Kelas XI SMA Kristen 2 Surakarta*. Diss. Universitas Sebelas.
- Rola, Fasti. "Hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada remaja." *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja* (2006).

- Suryadi, Ace. "Pemanfaatan ICT dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh* 8.3 (2007): 83-96.
- Gani, Abdul. "Pengaruh Model Pembelajaran dan Persepsi tentang Matematika terhadap Minat dan Hasil Belajar Matematika Siswa SMP Negeri di Kecamatan Salomekko Kabupaten Bone." *Jurnal Daya Matematis* 3.3 (2015): 337-343.
- Fitriani, Ayu, and Nurul Hidayah. "Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin." *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal* 9.1 (2012): 76-89.
- Yulianto, Dema. "Hubungan antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja." *Nusantara of Research* 1.01 (2014).
- Wahab, Rohmat, and A. Pengantar. "Peranan orangtua dan pendidik dalam mengoptimalkan potensi anak berbakat akademik." *Makalah disajikan dalam Seminar Keberbakatan, Dewan Eksekutif Mahasiswa Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang*. Vol. 28. 2005.
- Wahab, Rochmat. "Anak Berbakat Berprestasi Kurang (The Underachieving Gifted) dan Strategi Penanganannya." *Direktorat Pendidikan Luar Biasa Dirjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional* (2005): 1-12
- Situmorang, Zervina Rubyn Devi, and Melly Latifah. "Pengaruh dukungan sosial, konsep diri, dan strategi pengaturan diri dalam belajar terhadap prestasi akademik." *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen* 7.3 (2014): 154-163.